

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah yang saat ini dihadapi oleh negara-negara berkembang merupakan masalah pertumbuhan penduduk yang pesat. Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 di Indonesia jumlah penduduk sebanyak 200 juta orang, pada tahun 2020 sebanyak 270 juta orang. Provinsi terpadat di Indonesia adalah Jawa Barat dengan jumlah penduduk 9.316.712 jiwa dan jumlah penduduk Provinsi Bali menempati urutan ke-16 dengan jumlah penduduk 4.336.923 jiwa (Kemenkes RI, 2021).

Pertambahan penduduk berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat karena semakin tingginya pertumbuhan penduduk membuat masalah menjadi ada. Masalahnya antara lain kependudukan seperti kemiskinan, pembangunan maupun lapangan pekerjaan. Permasalahan yang muncul pada masyarakat akan menimbulkan turunnya kualitas hidup (Christiani & Masalah, 2014).

Salah satu upaya pemerintah dalam pengendalian penduduk adalah kesehatan reproduksi untuk semua, sebagaimana dituangkan dalam Tujuan 3 Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yaitu terjaminnya kesehatan dalam hidup dan meningkatkan kesehatan penduduk segala usia dengan peningkatan kontrasepsi. prevalensi (RJP). Keluarga berencana hormonal adalah yang paling

dominan di antara peserta KB, sementara penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih relatif rendah di antara wanita (Sari, 2020).

Menurut (Mulyani, 2013), kontrasepsi dapat mencegah pembuahan sel telur oleh sperma (fertilisasi) atau mencegah menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim. Penggunaan kontrasepsi dalam program KB di Indonesia adalah metode kontrasepsi sederhana tanpa alat dan metode kontrasepsi sederhana berbasis perangkat, metode kontrasepsi hormonal, IUD, kontrasepsi reguler, dan kontrasepsi darurat.

Data dari Riskesdas 2018 persentase alat kontrasepsi yang paling dominan digunakan peserta KB adalah suntik, yaitu suntik 3 bulan ( 2, %), suntik 1 bulan (6,1%), Pil (8,5%) dan kondom (1,1%) Metode KB paling tidak disukai oleh peserta akseptor aktif terutama MOP hingga 0,2%, MOW hingga 3,1%, kontrasepsi implan hingga 4,7%, IUD hingga 6,6%. Dalam metrik ini, pasangan yang tidak menggunakan MKJP paling banyak dicari oleh pasangan usia subur (PUS), dan penggunaan MKJP masih cukup rendah, terutama untuk kontrasepsi yang menggunakan implan, hanya 4,7% (Kemenkes RI, 2018.).

Kontrasepsi implan merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang efektif maupun memiliki tingkat kontinuitas yang tinggi. Kontrasepsi implan dianggap sebagai metode yang efektif dalam hal penggunaan dan biaya dengan tingkat keberhasilan 99%, dan membantu mengendalikan populasi dengan mencegah kehamilan (Nuzula et al., 2015)

Penggunaan implant efektif hingga 99 persen dengan kegagalan yaitu 1 dari 100 wanita yang memakai kontrasepsi. Selain itu, tingkat kegagalan

sebesar 0,05 persen. Implan adalah metode kontrasepsi yang nyaman dan efektif, tidak lagi dilupakan, dan sangat ideal untuk wanita yang tidak cocok hormon estrogen (BKKBN, 2014b).

Dari sekian banyak pengguna KB, banyak pendapat atau mitos yang muncul di masyarakat tentang penggunaan KB. Beberapa contoh opini yang banyak diminati masyarakat adalah penambahan berat badan, alat kelamin kering, jerawat di wajah, tulang keropos, dan tubuh yang tidak fit. Banyak perkembangan mitos di masyarakat bahwa penggunaan kontrasepsi implan dapat menurunkan gairah seksual maupun kualitas hubungan seksual yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga (Ardi et al., 2015).

Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena berhubungan dengan kelangsungan fungsi reproduksi seorang wanita dan berpengaruh besar terhadap keharmonisan hubungan suami istri. Disfungsi seksual merupakan kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi vasokongesti sampai berakhirnya aktifitas seksual (Agustin, 2017).

Hubungan seks yang baik akan membuat hubungan keluarga menjadi harmonis dan akan membuat keluarga untuk waktu yang lama. Kualitas seks pasti akan dikaitkan dengan fungsi seksual seseorang. Maka dengan adanya fungsi seksual yang baik, maka nantinya hubungan seksual akan membawa kepuasan (orgasme) (Ardi et al., 2015).

Sebuah studi oleh Walwiener et al (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap disfungsi pada kehidupan seksual wanita yang dikaitkan dengan adanya pemakaian alat kontrasepsi baik alat kontrasepsi mengandung hormon maupun kontrasepsi tidak mengandung hormon. Studi lain menemukan bahwa oleh penggunaan kontrasepsi hormonal mempengaruhi kepuasan seksual wanita (Roberts, 2014).

Penelitian (Sari, 2020) didapat bahwa dari seluruh pengguna KB implant sebanyak 50 orang dengan persentase 90,0% memiliki fungsi seksual normal. Selain itu sisanya 5 orang dengan persentase 10% mengalami penurunan fungsi seksual. Hasil uji regresi logistik menunjukkan nilai 0,006 dan  $p < 0,05$  memiliki efek penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada tingkat disfungsi seksual.

Penelitian lain (Zettira et al., 2015) menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi yang berisi dua hormon, yaitu hormone estrogen maupun hormon progesterin atau dengan kandungan satu hormon, memiliki peran penting dalam kejadian disfungsi seksual. Namun hasil dari penelitian (Ardi et al., 2015), didapat bahwa pemberian etongestrel (Implanon) stik 68 mg memberikan hasil yang relatif baik, namun terdapat gangguan nafsu makan pada beberapa penerima implan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Arisanti, 2021) dengan judul “Pengaruh Kontrasepsi Hormonal Terhadap Disfungsi Seksual Pada Wanita” yang menyebutkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat memberikan feedback negatif terhadap FSH yang selanjutnya akan menurunkan

kadar ekstrogen dalam darah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kontrasepsi hormonal dapat meningkatkan resiko menderita disfungsi seksual.

Kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi respon positif terhadap estrogen dan respon negatif terhadap progesteron. Penggunaan hormon secara eksternal, misalnya pada kontrasepsi hormonal yaitu hormon estrogen dan hormone progesteron akan menyebabkan peningkatan hormon dalam darah, sehingga kelenjar hipofisis anterior menyebabkan polaritas umpan balik negatif dengan mensekresikan hormon FSH dan LH dengan adanya progesterone maupun menghambat estrogen lebih dari dua kali lipat. Pada titik tertentu, keadaan tubuh akan melakukan penyesuaian melalui mekanisme peningkatan sekresi estrogen dan menjaga metabolisme tubuh, namun efek berkepanjangan akan menyebabkan hilangnya kekuatan secara bertahap. pada sekresi hormon salah satunya hormon estrogen menyebabkan gangguan fungsi seksual (Zettira et al., 2015).

Daya kerja implanon minimal dapat diketahui dalam 2 tahun dan maksimal 3 tahun pemakaian. Progestin berdifusi melalui membran silastic dengan kecepatan yang lambat dan konstan. Dalam 24 jam setelah insersi kadar hormon dalam plasma darah sudah cukup tinggi untuk mencegah ovulasi. Pada permulaan kecepatan pelepasan hormon adalah 60 mcg per hari yang perlahan turun menjadi 30 mg per hari selama masa kerja (Zettira et al., 2015).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Jambi tahun 2020 didapat bahwa jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Jambi yaitu 99.130 PUS, jumlah pemakaian kontrasepsi implant sebanyak 3.069 (4,4%). Jumlah PUS

terbanyak terdapat di Wilayah Puskesmas Talang Banjar yang berjumlah 10.763 PUS dengan jumlah pemakaian implant sebanyak 35 (0,4%) (Dinkes Kota Jambi, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapat bahwa dari wawancara pada 5 orang akseptor implant diketahui bahwa 3 orang askeptor mengatakan mengalami penurunan gairah seksual.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran gangguan fungsi seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran gangguan fungsi seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran gangguan fungsi seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dorongan seksual pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.
- b. Mengetahui gambaran bangkitan seksual pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.
- c. Mengetahui gambaran lubrikasi pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.
- d. Mengetahui gambaran orgasme seksual pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.
- e. Mengetahui gambaran kepuasan seksual pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.
- f. Mengetahui gambaran nyeri saat senggama pada akseptor kb implant di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi informasi maupun masukan bagi peneliti dan peneliti lain mengenai gangguan fungsi seksual pada akseptor KB khususnya KB implant.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Puskesmas Talang Banjar

Peneliti berharap penelitian ini menjadi informasi maupun tambahan masukan bagi Nakes di Puskesmas Talang Banjar sebagai

tolak ukur dalam memberi konseling dan penyuluhan mengenai analisis kejadian disfungsi seksual pada akseptor KB.

b. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan akseptor tentang kejadian disfungsi seksual pada khususnya bagi pengguna KB implant.